

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Gabah di Kabupaten Polewali Mandar

Harli A. Karim¹, Fathir Firmansyah², St. Hijrah Alfiani³, Amir M⁴

¹ Program Studi Agroteknologi Universitas Al Asyariah Mandar

^{2 & 3} Program Studi Agribisnis Universitas Al Asyariah Mandar

⁴ Program Studi Agroekoteknologi Universitas Sulawesi Barat

*Email: harlipertanian@gmail.com

Abstract

Fluktuasi harga gabah menjadi salah satu persoalan utama yang memengaruhi pendapatan dan stabilitas ekonomi petani di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi harga gabah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap petani, pedagang, serta pihak Dinas Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim panen, kebijakan pemerintah, cuaca dan iklim, biaya produksi, permintaan dan penawaran, kualitas gabah, rantai distribusi, kondisi pasar global, spekulasi pasar, serta infrastruktur dan teknologi pascapanen. Dampaknya sangat dirasakan petani dalam bentuk ketidakpastian pendapatan dan lemahnya posisi tawar. Selain itu, ketergantungan pada tengkulak menyebabkan harga sering tidak menguntungkan bagi petani. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah menetapkan harga dasar gabah yang adil dan fleksibel, meningkatkan akses petani terhadap teknologi pascapanen, serta memperkuat peran lembaga distribusi seperti Perum Bulog. Dengan demikian, dibutuhkan kebijakan yang holistik dan berkelanjutan guna mengatasi fluktuasi harga gabah dan melindungi kesejahteraan petani di Polewali Mandar.

Keywords : fluktuasi ; harga ; gabah; faktor; deskriptif

1. Pendahuluan

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah komoditas pangan utama yang memiliki peran sentral dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional Indonesia. Rachman dan tim dalam penelitiannya menyatakan bahwa padi bukan hanya sebagai bahan pangan pokok, tetapi juga sebagai sumber penghidupan mayoritas petani di pedesaan. Dalam era modern, pengelolaan padi semakin kompleks karena menghadapi tantangan perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan ketergantungan terhadap input pertanian modern. Oleh karena itu, pendekatan pertanian berkelanjutan dan inovasi teknologi menjadi penting untuk menjaga produktivitas tanaman padi di tengah dinamika global. (Rahman et al.,2020)

Fluktuasi harga gabah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah musim panen dan musim paceklik. Saat musim panen tiba, produksi gabah melimpah sehingga harga cenderung turun akibat kelebihan pasokan di pasaran. Sebaliknya, pada musim paceklik, produksi gabah menurun dan harga bisa melonjak karena keterbatasan pasokan. Faktor lain yang memengaruhi harga gabah adalah cuaca dan perubahan iklim. Kondisi cuaca yang tidak menentu dapat mengganggu produktivitas padi, sehingga memengaruhi jumlah pasokan dan berdampak pada harga.

Selain itu, faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, biaya produksi, dan biaya distribusi juga turut memengaruhi harga gabah. Ketika biaya produksi dan distribusi

meningkat, petani membutuhkan harga yang lebih tinggi untuk menutup biaya tersebut dan memperoleh keuntungan. Kebijakan pemerintah dalam hal subsidi pupuk, penetapan harga dasar, serta regulasi impor juga berperan dalam membentuk harga gabah. Pemerintah melalui Perum Bulog juga berupaya menjaga kestabilan harga gabah dengan melakukan operasi pasar dan pembelian gabah pada harga yang wajar. Namun, intervensi ini kadang kala tidak dapat sepenuhnya mengatasi fluktuasi harga yang terjadi.

Di Polewali Mandar, padi menjadi komoditas pertanian yang dominan dan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar petani di wilayah tersebut. Namun, fluktuasi harga gabah seringkali menjadi masalah yang merugikan petani. Ketidakstabilan harga gabah dapat berdampak langsung pada pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga mereka. Di sisi lain, harga gabah yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi stok beras di pasaran, sehingga memicu kenaikan harga beras yang pada akhirnya membebani konsumen.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga gabah di Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang dominan dalam menentukan harga gabah dan dampaknya terhadap pendapatan petani. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam merumuskan

kebijakan yang efektif untuk menjaga kestabilan harga gabah, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan menjaga kestabilan pasokan beras di pasar.

2. Kerangka Teori

Berbagai faktor yang memengaruhi harga gabah, munculnya peran tengkulak dan pedagang perantara juga memberi dampak pada harga di tingkat petani. Tengkulak biasanya memiliki kekuatan pasar yang lebih besar dibandingkan petani individu, sehingga dapat memengaruhi harga sesuai kepentingan mereka. Hal ini seringkali menyebabkan petani tidak mendapatkan harga yang adil untuk gabah mereka.

Perkembangan fluktuasi harga gabah di Kabupaten Polewali Mandar dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya variasi yang signifikan akibat beberapa faktor. Harga gabah sering mengalami kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, biaya produksi, serta permintaan dan penawaran di pasar. Di tahun-tahun tertentu, seperti pada 2023, fluktuasi harga dipengaruhi oleh curah hujan yang tidak menentu, yang berdampak pada hasil panen dan menyebabkan naiknya harga pada musim-musim tertentu.

Selain itu, Nilai Tukar Petani (NTP) yang digunakan untuk mengukur daya beli petani atas hasil gabah juga menunjukkan tren yang tidak stabil di wilayah Sulawesi Barat. Misalnya, pada Februari 2024, NTP meningkat 4,34% dibandingkan bulan sebelumnya, mengindikasikan kenaikan pendapatan petani, tetapi disertai dengan peningkatan kecil dalam biaya produksi, yang juga memengaruhi keuntungan akhir petani.

Permasalahan utama yang menjadi penyebab fluktuasi harga gabah di wilayah ini adalah kondisi iklim yang tidak stabil, ketergantungan pada pupuk dan bahan bakar yang harganya fluktuatif, kurangnya akses pasar yang stabil bagi petani lokal. Penurunan harga gabah pada waktu-waktu tertentu juga sering disebabkan oleh over-supply saat panen raya yang menyebabkan penurunan harga jual di tingkat petani. Ketika harga gabah menurun, petani cenderung merugi, sementara saat harga melonjak, beban konsumen meningkat. Oleh karena itu, memahami pola fluktuasi harga gabah menjadi penting untuk meminimalkan dampak negatif pada petani dan masyarakat setempat.

3. Metodologi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada kecamatan yang memiliki lahan persawahan terluas yang ada di Polewali Mandar, diantaranya Kec. Binuang, Kec. Matakali, Kec. Anreapi, Kec. Wonomulyo, Kec. Mapilli, Kec. Campalagian, Kec. Tapango, dan Kec. Luyo. Penelitian dilaksanakan pada awal bulan November hingga 10 Desember 2024. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang tepat terkait masalah fluktuasi harga gabah yang ada di Polewali Mandar.

Sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah Pengusaha Penggilingan, Petani Kunci, Kelompok Tani, Penyuluh

Pertanian, Pemilik Alat Panen (Combine), Pemilik Alat Pengolahan Tanah (Handtraktor) dan Organisasi Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (PERPADI).. Lokasi kasus yang dipilih adalah kecamatan yang memiliki lahan persawahan terbesar diantaranya Kecamatan Binuang, Matakali, Anreapi, Wonomulyo, Mapilli, Campalagian, Tapango, dan Luyo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif untuk pengambilan data. Adapun alasan saya menggunakan metode ini yaitu:

- Memahami Fenomena secara mendalam
- Menjelaskan Fenomena secara alami
- Fleksibilitas dalam pengumpulan data
- Menemukan makna dan interpretasi
- Memahami Konteks Sosial

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Forum Group Discussion (FGD) dengan menghadirkan Pengusaha Penggilingan, Petani Kunci, Ketua Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian, Pemilik Mesin Panen (Combine), Pemilik Alat Pengolahan Tanah (Handtraktor) dan Organisasi Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (PERPADI), wawancara terstruktur, yakni wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara juga dilakukan kepada Pengusaha Penggilingan, Petani Kunci, Ketua Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian, Pemilik Mesin Panen (Combine), Pemilik Alat Pengolahan Tanah (Handtraktor) dan Organisasi Perkumpulan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (PERPADI). Responden terdiri dari 30 petani kunci yang tersebar di kecamatan yang memiliki luas sawah terbesar antara lain Polewali, Binuang, Matakali, Wonomulyo, Mapilli, Luyo dan Campalagian. Sedangkan Responden pengusaha penggilingan juga berjumlah 30 orang yang terdiri dari pengusaha skala kecil, menengah dan besar. Pengusaha penggilingan di Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 338 pengusaha.

Metode Analisis Data

Teknik pengolahan antara lain pengujian teori-teori, analisa statistik, pengukuran variabel dan penjelasan deskriptif. Hasil FGD dan wawancara diolah untuk menghasilkan dua output yakni profil petani, pengusaha penggilingan, rekomendasi-rekomendasi dan beberapa tahapan yaitu:

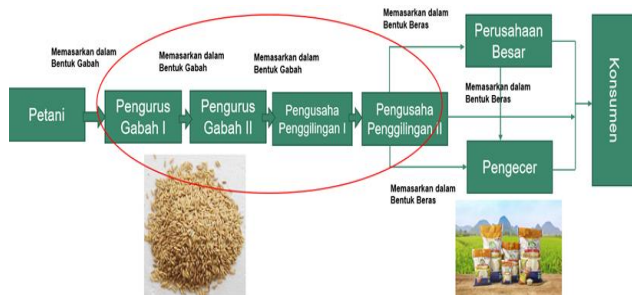
- Reduksi Data
- Penyajian Data
- Penarikan Kesimpulan

4. Hasil

a. Rantai Pemasaran Gabah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran pasokan gabah sampai konsumen akhir berawal dari petani yang memproduksi gabah yang mengalirkan gabah ke pedagang perantara. Status pedagang pengumpul banyak diperankan oleh beberapa pelaku aliran pasokan, ada pedagang pengumpul murni yang berperan mengumpulkan gabah dari petani selanjutnya dijual ke pedagang gabah ditingkat penggilingan. Pedagang perantara di Kabupaten Polewali Mandar dikenal istilah Pengurus Gabah.

Peran pedagang pengumpul gabah juga bisa diperankan oleh pemilik alat panen (combine), pemilik handtraktor sampai ke pedagang pengusaha penggilingan atau pedagang besar, dimana mereka juga melakukan pembelian gabah dari petani langsung. Salah satu aliran produk gabah dari petani sampai konsumen akhir dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3 dan 4. Aliran pasokan gabah dimulai dari petani yang merupakan pelaku penting dalam rantai pasokan gabah dan beras. Setelah panen petani menjual gabah ke pedagang pengumpul (pengurus gabah) dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Namun sebagian kecil yang melakukan penjualan gabah langsung ke pengusaha penggilingan.



Gambar 1. Jalur I Pemasaran Gabah-Beras di Kabupaten Polewali Mandar

Gambar 1 menunjukkan bahwa jalur pemasaran gabah-beras di Kabupaten Polewali Mandar masih sangat panjang. Panjangnya jalur pemasaran ini terutama pada pedagang perantara. Pedagang perantara terkadang terdiri dari satu atau dua yang terlibat dalam pembelian gabah. Selanjutnya, pedagang perantara melakukan penjualan Gabah Kering Panen (GKP) pada penggilingan kecil dan selanjutnya ke penggilingan besar. Penggilingan kecil menjual Gabah Kering Panen dan terdapat pula dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) ke penggilingan besar. Dalam hal ini pengusaha penggilingan sekaligus sebagai pemilik alat panen combine.

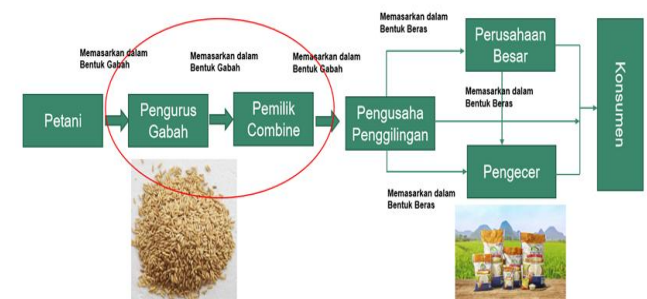
Pada jalur pemasaran pertama, petani menjual gabah ke pedagang perantara yang merupakan kaki tangan penggilingan padi. Dari pedagang perantara pertama kemudian disalurkan ke pengusaha penggilingan padi. Di penggilingan padi gabah dikelompokkan dan mengalami perlakuan khusus meliputi proses pengeringan menjadi Gabah Kering Giling (GKG), penggilingan, dan pengemasan. Beras yang telah dikemas selanjutnya

disalurkan kepada pedagang besar yang berada di pusat Kecamatan, Kota dan antar Provinsi. Selanjutnya dari pedagang besar, beras disalurkan kepada pedagang pengecer yang berada di pasar-pasar maupun toko-toko.



Gambar: Jalur II Pemasaran Gabah-Beras di Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat pula jalur pemasaran gabah dan beras yang lebih pendek yakni petani menjual Gabah Kering Panen ke pedagang perantara, selanjutnya ke pedagang perantara lainnya dan selanjutnya ke pemilik combine sebelum ke pengusaha penggilingan yang memproduksi beras. Selain itu, terdapat pula jalur pemasaran petani menjual gabah pedagang perantara lalu ke pemilik combine dan selanjutnya ke pengusaha penggilingan yang memproduksi beras. Jalur II pemasaran gabah-beras di Kabupaten Polewali Mandar tata niaga komoditas gabah dan beras yang kedua sebenarnya hampir sama dengan saluran yang pertama, yaitu masih melalui pedagang pengumpul, pemilik combine sebelum ke penggilingan padi yang memproduksi beras. Akan tetapi, pada saluran ini penggilingan padi langsung mendistribusikan berasnya kepada pedagang pengecer di pasar dan toko-toko. Pemasaran merupakan kegiatan penyampaian barang dari tingkat produsen ke tingkat konsumen dengan usaha untuk memperoleh barang yang diperlukan. Suatu sistem pemasaran dapat dikatakan efisien yaitu mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir.



Gambar: 3 Jalur III Pemasaran Gabah-Beras di Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat pula jalur pemasaran gabah dan beras yang lebih pendek yakni petani menjual Gabah Kering Panen ke pedagang

perantara, selanjutnya ke pedagang perantara lainnya dan selanjutnya ke pemilik combine sebelum ke pengusaha penggilingan yang memproduksi beras.



Gambar: 4. Jalur IV Pemasaran Gabah-Beras di Kabupaten Polewali Mandar

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat jalur pemasaran gabah dan beras yang lebih pendek yakni petani menjual Gabah Kering Panen ke pedagang perantara, selanjutnya ke pengusaha penggilingan yang memproduksi beras. Jalur pemasaran IV ini merupakan jalur pemasaran terpendek.

Berdasarkan 4 jalur pemasaran gabah dan beras di Kabupaten Polewali Mandar setidaknya melibatkan 7 lembaga yakni petani, pedagang perantara, pemilik alat panen (combine), pengusaha penggilingan skala kecil, pengusaha penggilingan skala menengah, pengusaha penggilingan skala besar, pengusaha beras besar, pengecer beras dan konsumen. Panjangnya jalur pemasaran mengakibatkan harga yang diterima petani semakin kecil. Pedagang perantara melakukan pembelian gabah dengan melakukan pemotongan gabah setiap karungnya. Salah satu alasan pemotongan adalah kandungan kadar air, kadar hampa, butir hijau, kotoran dan asumsi rendemen. Dari berbagai jalur distribusi yang ada, petani menghadapi beberapa permasalahan dalam pemasaran hasil panen mereka.

Permasalahan yang umum ditemui pada petani adalah terbatasnya informasi harga gabah ketika mereka panen. Kurang tersedianya informasi pasar tersebut akan menyebabkan petani tidak mengetahui kepada siapa gabah akan dijual dengan keuntungan terbaik. Empat jalur pemasaran gabah di Polewali Mandar menyebabkan fluktuasi harga gabah di tingkat petani. Berdasarkan wawancara dengan petani naik-turunnya harga bisa terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Bahkan sering terjadi perbedaan harga gabah yang diterima oleh petani. Selain harga, jumlah pemotongan setiap pedagang berbeda-beda dengan kriteria yang tidak jelas. Menurut Syafi'i dalam Sutrisno (2009) pelaku atau lembaga perantara yang ikut terlibat dalam proses distribusi komoditas pertanian dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) tengkulak adalah pembelian hasil pertanian pada waktu panen dilakukan oleh perseorangan dengan tidak terorganisir, aktif mendatangi petani produsen untuk membeli hasil pertanian dengan harga tertentu, (2) pedagang pengumpul

yaitu pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani dan tengkulak, baik secara individual maupun secara langsung, (3) pedagang besar adalah pedagang yang membeli hasil pertanian dalam jumlah besar dari pedagang pengumpul atau langsung dari petani. Modalnya relatif besar sehingga mampu memproses hasil pertanian yang dibeli, dan (4) pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli hasil pertanian dari petani atau tengkulak dan pedagang pengumpul kemudian dijual kepada konsumen akhir (rumah tangga).

1. Harga Gabah Ditentukan Pedagang Perantara

Berdasarkan FGD, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan harga gabah di Kabupaten Polewali Mandar ditentukan oleh pedagang perantara. Sumber informasi harga gabah di tingkat petani satu-satunya adalah pedagang perantara. Pedagang perantara (pengurus gabah) menentukan harga gabah di tingkat petani berdasarkan acuan dari pengusaha penggilingan khususnya pengusaha penggilingan skala besar.

2. Potongan Ditentukan Pedagang Perantara

Berdasarkan FGD, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan bahwa terjadi pemotongan gabah dalam proses penjualan gabah oleh petani ke pedagang perantara. Potongan oleh pedagang perantara antara 7-10 kg per karung, bahkan pernah mencapai 15 kg/karung. Berdasarkan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan beberapa alasan dilakukan pemotongan adalah kadar air, gabah hampa, kotoran dan asumsi rendemen. Berdasarkan wawancara dengan petani pemotongan tersebut sangat merugikan petani. Selain itu menurut petani pemotongan gabah per karungnya sangat tinggi. Kriteria besar kecilnya pemotongan tidak terlalu jelas. Pedagang perantara menentukan secara sepihak tanpa mempertimbangkan perbedaan antar kualitas gabah petani.

3. Bargaining Petani Lemah

Berdasarkan FGD, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan bargaining petani terutama dalam menentukan harga gabah sangat lemah. Posisi tawar petani adalah kemampuan petani bernegosiasi untuk ikut menentukan harga suatu komoditas di pasar pertanian. Petani terkadang tidak memiliki pilihan selain menjual gabah dengan potongan tertentu. Kelemahan bargaining petani juga diperparah dengan adanya petani yang memiliki ketergantungan ke pedagang perantara.

4. HPP Tidak Tersosialisasi

Berdasarkan wawancara dan FGD yang dilakukan menunjukkan bahwa Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) kurang tersosialisasi dengan baik. Berdasarkan Tabel 14 sekitar 77 % petani responden tidak mengetahui adanya HPP. HPP merupakan harga pembelian gabah oleh pemerintah di tingkat produsen untuk menjadi cadangan

pemerintah. Penerapan HPP gabah berdasarkan kadar air dan kadar hampa dipertahankan hingga saat ini dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani memproduksi gabah pada kualitas tersebut, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan mayoritas petani padi. Pada umumnya petani menjual gabah dalam bentuk GKP, jarang dalam bentuk GKG dan sangat jarang dalam bentuk beras. HPP saat ini ditentukan secara nasional oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas)/National Food Agency (NFA).

5. Peran Bulog Belum Maksimal

Berdasarkan FGD, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan menunjukkan bahwa peran Perum Bulog belum maksimal. Serapan gabah oleh Bulog sangat minim. Perum Bulog memiliki 3 gudang di Kabupaten Polewali Mandar yaitu di Gudang Bulog Rea di Kecamatan Binuang, Gudang Bulog di Polewali, dan Gudang Bulog di Campurjo Kecamatan Wonomulyo.

Tugas Publik Perum Bulog merupakan amanat dari Inpres No. 3 Tahun 2012 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Perusahaan Umum (Perum) Bulog tentang kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras oleh Pemerintah, yang merupakan pengejawantahan intervensi pemerintah dalam perberasan nasional untuk memperkuat ketahanan pangan. Ketiga tugas publik Bulog tersebut saling terkait dan memperkuat satu sama lain sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga maupun nasional yang lebih kokoh (Bulog, 2019).

Namun peran Bulog tersebut lebih meningkat pada tahun 2025 terutama pada saat Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2025 tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras dalam Negeri serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah. Pengadaan beras dalam negeri dilaksanakan oleh Perum BULOG berdasarkan penugasan Badan Pangan Nasional. Dalam Inpres tersebut juga Harga Pembelian Pemerintah sebesar Rp6.500,00 (enam ribu lima ratus rupiah) per kilogram untuk Gabah Kering Panen dengan segala kualitas di tingkat petani

6. Strategi dan Rekomendasi

Berdasarkan FGD, wawancara, pengamatan langsung di lapangan serta hasil pembahasan dan penelusuran Pustaka maka dirumuskan beberapa rekomendasi untuk pemerintah, petani, pedagang dan stakeholder lainnya sebagai berikut :

A. Pemerintah

Kompleksnya permasalahan fluktuasi harga gabah di Kabupaten Polewali Mandar memerlukan peran nyata pemerintah daerah. Beberapa peran pemerintah yang bisa dilakukan antara lain :

1. Satgas Pembelian Gabah

Satuan Tugas (Satgas) Pembelian Gabah diinisiasi pemerintah Kabupaten Polewali Mandar yang salah satu fungsinya adalah melakukan pengawasan terhadap pembelian gabah khususnya pada saat panen raya. Komposisi Satgas berasal dari Pemerintah, Penyuluh

Pertanian, LSM, TNI-Polri, Organisasi Petani (KTNA/HKTI) dan Perguruan Tinggi

2. Penentuan Kisaran Potongan dan Harga Gabah tingkat Lokal

Selain pembentukan Satgas Pembelian Gabah pemerintah juga diharapkan memfasilitasi penentuan kisaran potongan dan harga gabah di tingkat lokal. Penentuan kisaran besar kecilnya potongan melibatkan petani, pedagang dan pemerintah. Penentuan kisaran potongan dan harga gabah tingkat lokal bisa dilakukan setiap musim tanam. Penentuan bisa dilakukan melalui forum musyawarah turun sawah. Kisaran potongan dan harga gabah lokal diperlukan semua pihak dalam mengantisipasi permainan potongan dan harga yang terkadang ditentukan secara sepihak pedagang perantara. Harga gabah hasil panen raya petani hanya dihargai rendah.

3 Peningkatan Peran Perum Bulog

Peran Perum Bulog terutama dalam penyerapan gabah perlu ditingkatkan. Peningkatan peran Bulog sebagai regulator dan produsen pangan. Ini sejalan dengan Peran Perum Bulog dalam Pemerintahan Presiden Prabowo yang terus dibenahi, salah satunya dengan rencana transformasi kelembagaan Bulog dari BUMN menjadi lembaga otonom di bawah langsung presiden. Bulog diharapkan menjadi Lembaga

5. Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga gabah di Polewali Mandar ialah Rantai pemasaran yang sangat Panjang, Harga yang ditentukan pedagang perantara, hamper semua transaksi di tentukan oleh pedagang perantara sehingga membuat petani hanya mendapatkan sedikit keuntungan dan bahkan sampai tidak untung sama sekali. Terjadi pemotongan gabah dalam proses penjualan gabah oleh petani ke pedagang perantara. Potongan oleh pedagang perantara antara 7-10 kg per karung, bahkan pernah mencapai 15 kg/karung. Beberapa alasan dilakukan pemotongan adalah kadar air, gabah hampa, kotoran dan asumsi rendemen. Berdasarkan wawancara dengan petani pemotongan tersebut sangat merugikan petani. Selain itu menurut petani pemotongan gabah per karungnya sangatlah tinggi. Kriteria besar kecilnya pemotongan tidak terlalu jelas, bahkan tidak membedakan antara gabah dengan kualitas tinggi dan rendah. Pedagang perantara menentukan secara sepihak tanpa mempertimbangkan perbedaan antar kualitas gabah petani.
2. Fluktuasi harga gabah di Polewali Mandar berdampak signifikan terhadap kehidupan petani, terutama dari sisi ekonomi, sosial, dan psikologis. Ketika harga gabah anjlok, pendapatan petani menurun drastis sehingga sulit menutupi biaya produksi, bahkan sering terjerat utang kepada tengkulak. Kondisi ini menyebabkan kesejahteraan keluarga petani menurun, dan

menurunkan motivasi untuk tetap bertani. Minimnya intervensi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga juga membuat petani semakin bergantung pada pasar bebas yang tidak berpihak kepada mereka. Akibatnya, banyak petani mengalami tekanan mental, kehilangan arah dalam usaha tani, dan menghadapi ketidakpastian

3. Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yang telah ditetapkan oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) kurang tersosialisasi dengan baik. HPP merupakan harga pembelian gabah oleh pemerintah di tingkat produsen untuk menjadi cadangan pemerintah. Penerapan HPP gabah berdasarkan kadar air dan kadar hampa dipertahankan hingga saat ini dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani memproduksi gabah pada kualitas tersebut, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan mayoritas petani padi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat melalui Badan Penelitian Pengembangan dan Perencanaan ([Balitbangren](#)) atas kerjasamanya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka (Time New Roman, 10 Bold)

- Agu, W. J., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi Tengkulak Dalam Menunjang Perekonomian Petani Jagung di Desa Juriya Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1-9.
- Agustini, H., Kandatong, H., & Karim, H. A. (2021). Evaluasi Rekomendasi Pemupukan Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) Spesifik Lokasi pada Musim Gadu di Polewali Mandar. *Journal Pegguruang*, 3(1), 271-277.
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis rantai distribusi komoditas padi dan beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2).
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di desa lewa jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *Journal Of Islamic Accounting Research*, 2(2), 136-157.
- Dinar Wahyuni, 2017. Penguatan Kelembagaan Petani Menuju Kesejahteraan Petani. Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis. Vol. IX, No. 17/I/Puslit/September/2017
- Haryani, D., & Mulyaqin, T. (2013). Kajian Analisis Margin Pemasaran dan Integrasi Pasar Gabah/Beras di Provinsi Banten. *Buletin IKATAN*, 3(1), 56-69.
- Lantarsih, R., Widodo, S., Darwanto, D. H., Lestari, S. B., & Paramita, S. (2016). Sistem Ketahanan Pangan Nasional: Kontribusi Ketersediaan dan Konsumsi Energi serta Optimalisasi Distribusi Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 33.
- Hasbullah, R., & Dewi, A. R. (2012). Teknik Penanganan Pascapanen Padi untuk Menekan Susut dan Meningkatkan Rendemen Giling (Post Harvest Handling Technique to Reduce Losses and Increase the Milling Yield). *Jurnal Pangan*, 21(1), 17-28.
- Karim, H. A., & Aliyah, M. (2019). Evaluasi Penentuan Waktu Tanam Padi (*Oriza Sativa* L.) Berdasarkan Analisa Curah Hujan Dan Ketersediaan Air Pada Wilayah Bedungan Sekka-Sekka Kabupaten Polewali Mandar. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(2), 41-46.
- Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 515 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Harga Pembelian Pemerintah Dan Rafaksi Harga Gabah Dan Beras
- LIA LESTAR, L. I. A. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Dan Harga Jual Gabah Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Laba Kecamatan Masamba (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Makmur, M., Karim, H. A., Hasanuddin, K., & Suryadi, S. (2020). Uji berbagai Sistem Tanam terhadap Pertumbuhan dan Produktivitas Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(2), 94-98.
- Maulana, M. (2012). Prospek implementasi kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) multikualitas gabah dan beras di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 211-223.
- Maulana, M., & Rachman, B. (2011). Harga pembelian pemerintah (HPP) gabah-beras tahun 2010: Efektivitas dan implikasinya terhadap kualitas dan pengadaan oleh Dolog. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 331-347
- Pahlevi, F. S. (2021). Efektifitas Permendag No 24 Tahun 2020 Tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (Hpp) Untuk Gabah Atau Beras Dalam Menghadapi Krisis Petani Di Indonesia. *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies*, 3(1), 85-97.
- Paramitha, N. A. (2018). Posisi Tawar Petani dalam Transaksi Ekonomi Pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1).
- Sagaf, W. M., & Fatmawati, M. (2021, December). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kenari (*Canarium Indicum* L.) Di Kecamatan Pulau Makian. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERTANIAN* (Vol. 1, No. 1).
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.
- Suardana, P. A., M. Antara., & M. N. Alam. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, *Jurnal E-Agrotekbis*, 1 (5), 447-484.
- Suprapti, I., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2014). Efisiensi Produksi Petani Jagung Madura dalam Mempertahankan Keberadaan Jagung Lokal. *Agriekonomika*, 3(1), 11-20.
- Suyatno, A., Imelda, I., & Komariyati, K. (2018). The effect of tractor utilization on revenue and use of labor on rice farming in Sambas Regency. *AGRARI: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2), 92-100.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. (2023). Pengaruh Luas Lahan Dan Pengalaman Berusahatani Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 441-448.
- Wuryantoro, W., & Candra, A. (2022). Analisis rantai nilai dan efisiensi pemasaran beras di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(3), 347-354.